

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu diharapkan dapat memperoleh pendidikan agar mencapai tingkat kehidupan yang lebih layak, dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu kebutuhan individu. Pendidikan mempunyai peranan penting yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Dalam pendidikan, individu akan mengikuti proses pembelajaran atau proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan hal mendasar yang akan dihadapi oleh individu untuk memperoleh informasi dan hal-hal yang belum diketahui demi kemajuan hidupnya, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkup akademik. Proses belajar tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dengan siswa untuk memperoleh suatu tujuan yang ingin dicapainya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya (Ilawati dalam Irna, 2016:10). Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai sebuah hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan hal yang menjadi sorotan utama bagi kualitas dari pendidikan itu sendiri. Setiap peserta didik memiliki hasil belajar yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang mereka miliki, biasanya digolongkan menjadi tiga yakni prestasi yang tinggi, sedang dan rendah (Syam,Asrullah, 2017:89). Setiap siswa bersaing untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan ekspektasi yang telah mereka tentukan. Namun, tidak semua individu dapat memperoleh hasil belajar yang baik, bahkan tidak jarang pula seorang individu demi memperoleh hasil belajar yang baik, dapat melakukan tindakan yang tidak diharapkan, misalnya saja memperoleh nilai yang baik dengan cara menyontek. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah tingkat percaya diri yang merupakan aspek pribadi yang melekat pada diri individu itu sendiri.

Individu yang memiliki latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Percaya diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Menurut Martyanti (dalam siti, dkk, 2018:59) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi oranglain. Selain itu, (Asrullah&Amri, 2017:89) menyatakan bahwa: Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat percaya diri ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Siswa yang memiliki sifat percaya

diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain.

Keyakinan dan penilaian positif akan membuat seseorang termotivasi untuk belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Menurut (Irna, 2016:10) menyatakan bahwa dari berbagai pengamatan yang dilakukan ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu melakukan tugas. Percaya diri membuat siswa menjadi optimis dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pada umumnya siswa merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran dan hasil kerjanya dalam proses pembelajaran, terutama dalam belajar matematika. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil survey study TIMSS (2012) menyatakan bahwa skala internasional hanya 14% siswa memiliki kepercayaan diri tinggi terkait dengan matematikanya. Sedangkan 45% siswa kategori sedang dan 41% termasuk rendah. Begitu pula yang terjadi pada siswa di Indonesia, 3% termasuk dalam kategori tinggi 52% siswa kategori sedang serta 45% kategori rendah (Martyanti dalam siti, dkk 2018:60).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Marisi Medan, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Matematika, Ibu J. Saragih, S.Pd mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam diri mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang menyebabkan hasil belajarnya kurang baik, namun tidak banyak pula yang memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut terbukti saat peneliti mengamati proses pembelajaran di salah satu kelas yang guru ajarkan, yaitu kelas VIII. Peneliti memperhatikan bagaimana guru mengajar dan bagaimana respon siswa/i tersebut. Tidak jarang guru menanyakan kepada siswa yang masih belum mengerti mengenai hasil diskusi teman sekelas yang melakukan presentasi, namun peneliti menemukan kurang adanya rasa percaya diri dalam diri siswa/i tersebut. Sebagai contohnya siswa sering merasa kurangnya rasa percaya diri untuk mengerjakan soal di depan kelas, kurangnya rasa percaya diri untuk menjawab soal lisan yang diberikan oleh guru, merasa oranglain lebih mampu dari pada dirinya, kurangnya rasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil belajar, kurangnya rasa percaya diri dalam penampilan. Hal ini ditandai dari beberapa siswa yang merasa tidak percaya diri untuk mengerjakan soal di depan kelas, padahal jawaban yang ia kerjakan sudah benar. Siswa lainnya yang tidak berani mengungkapkan kesalahan yang dikerjakan oleh temannya di depan kelas. Namun ada pula beberapa siswa yang tidak merasa takut untuk menunjukkan jawaban yang sudah ia kerjakan. Hal ini diperkuat oleh Bapak I. Depari yang mengatakan bahwa ia sering membentuk kelompok belajar, mengarahkan siswa untuk aktif saat presentasi. Selain

wawancara, peneliti mencantumkan nilai rata-rata siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 yang masih ada beberapa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.

Setiap siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan sikap percaya dirinya dan berinteraksi dalam lingkungannya. Dengan sikap percaya diri yang dimilikinya, siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. Sikap percaya diri memang sangat penting ada dalam diri siapa saja, baik siswa ataupun guru. Karena tanpa adanya percaya diri hasil belajar juga kurang baik.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang, **“Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Marisi Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

- a. Kurangnya keyakinan atau rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan sendiri.
- b. Nilai rata-rata matematika siswa kelas VIII SMP Marisi Medan dalam kategori rendah.
- c. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru mata pelajaran matematika.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada hal yang berhubungan dengan kepercayaan diri, hasil belajar matematika, subjek penelitian, dan materi pembelajaran. Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan tahun ajaran 2022/2023 serta seberapa besar pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan TA.2022/2023 .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan TA. 2022/2023? dan Seberapa besar pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan TA. 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika positif dan signifikan pada

materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan TA. 2022/2023 dan seberapa besar pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan TA. 2022/2023 .

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan terutama:

1) Bagi Sekolah

Sebagai informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

2) Bagi guru-guru selaku pendidik

Sebagai bekal untuk pengetahuan tentang psikologi pendidikan terutama tentang perilaku peserta didik dan faktor yang mempengaruhi untuk mendukung pekerjaannya yang harus mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing, dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan keperibadian siswa ke arah yang lebih baik

3) Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar matematika sehingga siswa lebih mendalami konsep yang sedang dipelajari dan mampu mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, serta

aktif mengajukan pendapat, bertanya, menyanggah pendapat, dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

4) Bagi Peneliti

Digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membekali diri, sehingga kelak dapat mengetahui perilaku dan karakter siswa.

G. Defenisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang atau benda, yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini, pengaruh adalah efek atau akibat yang diberikan variabel bebas yakni kepercayaan diri kepada variabel terikat yakni hasil belajar.
- 2) Kepercayaan diri adalah suatu yakin dan optimis atas apa yang menjadi tujuan yang akan dicapai, dan tidak merasa ragu dalam melakukan berbagai tindakan yang menjadi sebuah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Hasil belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes. Hasil belajar tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek keterampilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Definisi kepercayaan diri juga diungkapkan Perry (dalam Melisa, 2016:271) sebagai berikut:

Self-confidence concept as “a self-perceived measure of one’s belief in one’s own abilities, dependent upon contextual background and setting” via competence, vicarious experience, verbal persuasion and arousal elements”. Selain itu, White (dalam Melisa, 2016:272) menyatakan: *“highlights the attributes of self-confidence as; belief in positive achievements (optimism, self-affirmation), persistence (resilience, vision, forethought, goal-setting) and self-awareness (anxiety and arousal levels, calibration, intuition).*

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanjaya&Enterprise, 2014:40-41). Kemudian menurut Hasbullah (dalam Pamila&Eva, 2018) bahwa:

Seseorang memiliki kepercayaann diri dalam melakukan berbagai aktifitasnya akan didasari dengan rasa optimis, dan seseorang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai tujuan yang realistik artinya individu tersebut akan membuat tujuan dalam hidupnya yang mampu ia lakukan sehingga apa yang telah direncanakan akan dilakukan dengan

keyakinan bahwa rencananya akan berhasil atau tujuannya mampu dia lakukan.

Selain itu menurut (Pitriyani, Fitrianna, Malinda & Hajar, 2018) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dari setiap individu atas kemampuan yang dimiliki serta merasa yakin dan benar atas semua yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan diatas kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap yakin dan optimis atas apa yang menjadi tujuan yang akan dicapai, dan tidak merasa ragu dalam melakukan berbagai tindakan yang menjadi sebuah tujuan yang hendak dicapai. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

a. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut (Fatimah, 2010:149-150), terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proporsional, antara lain sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal *Locus of Control*, yaitu memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah

pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

b. Kriteria Kepercayaan Diri

Kriteria seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri menurut (Iswidharmanjaya&Enterprise, 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri.
- 2) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
- 3) Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi.
- 4) Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan.
- 5) Yakin atas peran yang dihadapi.
- 6) Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya.
- 7) Menerima diri secara realistis. Menghargai diri secara positif, tanpa berpikir negatif.
- 8) Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
- 9) Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.

Sedangkan menurut Mardatillah (dalam Asrullah&Amri, 2017:92), seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki kriteria yakni:

- 1) Menenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak instropeksi diri sendiri.
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- 7) Berpikir positif.
- 8) Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Vandini (2015:217) mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Faktor internal, meliputi:

- a) Konsep diri

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Pergaulan kelompok memberikan dampak yang positif jga dampak negatif.

b) Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

c) Kondisi fisik.

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri sehingga nanti timbul kepercayaan diri yang kuat.

2) Faktor eksternal, meliputi:

a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung di bawah kekuasaan yang lebih pandai. Sedangkan individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mandiri dan tingkat kepercayaan dirinya tinggi.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan diri.

c) Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Dalam lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima masyarakat.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri sehingga nanti timbul kepercayaan diri yang kuat.

d. Kepercayaan Diri dalam Matematika

Di dalam pendidikan Matematika Reyes (dalam Margono, 2015:3) menyatakan bahwa ranah afektif dalam Matematika terdiri dari: percaya dalam belajar Matematika, kecemasan Matematika, atribusi sukses dan gagal dalam Matematika, dan merasakan kegunaan Matematika. Sedangkan menurut Begle (Margono, 2015:3) yang termasuk variabel afeksi di dalam pendidikan Matematika adalah kecemasan, sikap terhadap Matematika, motivasi, kepribadian, sikap terhadap sekolah, konsep diri, dan kecemasan terhadap tes.

Margono (2015:4) juga mengungkapkan pendapat mengenai kepercayaan diri terhadap proses belajar anak, yaitu:

Setiap anak mempunyai data kemampuan serta irama proses belajar sendiri yang menentukan apakah siswa cepat atau lambat menaruh perhatian pada sesuatu perkara termasuk matematika. Menaruh perhatian kepada sesuatu adalah langkah pertama yang mendahului segala proses belajar; perasaan (afeksi) mendahului pemikiran (kognisi). Selanjutnya kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan anggapan seseorang mengenai kesanggupannya

dalam menghadapi berbagai hal. Makin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin berani ia menerima tantangan. Di lain pihak keberhasilan dalam melakukan hal-hal yang tidak menantang atau biasa-biasa saja, umumnya tidak memperoleh kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman sekali gagal dalam menyelesaikan sesuatu yang tidak menantang atau biasa-biasa saja, umumnya tidak memperoleh kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman sekali gagal dalam menyelesaikan sesuatu yang tidak terlalu sulit umumnya akan mengurangi kepercayaan diri.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bila anak (bahkan orang dewasa sekalipun) belum menaruh hati kepada sesuatu, maka dia akan sulit mempelajarinya. Dengan menaruh perhatian kepada sesuatu dan kemudian menanam rasa percaya diri, seseorang akan semakin berani menerima tantangan termasuk dalam mempelajari matematika.

e. Indikator Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Asrullah, 2017:93), ada beberapa indikator dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala.
- 4) Sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

- 5) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 6) Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Seperti yang dipaparkan menurut pendapat ahli diatas, terdapat beberapa indikator dalam kepercayaan diri. Sedangkan Margono (2015:5) memaparkan mengenai komponen dari kepercayaan diri terhadap terhadap matematika, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, yaitu dalam menghadapi kegagalan atau keberhasilan, dan dalam bersaing dan dibandingkan dengan teman-temannya.
- 2) Kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha untuk meraih sasaran yang telah ditentukan, yaitu tahu keterbatasan diri dalam menghadapi persaingan dengan teman-temannya, dan tahu keterbatasan diri dalam menghadapi matematika.
- 3) Kepercayaan terhadap Matematika itu sendiri, yaitu Matematika sebagai sesuatu abstrak, matematika sebagai sesuatu yang sangat berguna, matematika sebagai suatu seni, intuisi, analisis, dan rasional, serta matematika sebagai suatu kemampuan bawaan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan ada 7 indikator dari kepercayaan diri dalam matematika, yaitu:

- 1) Kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap matematikanya.
- 2) Percaya diri dalam menghadapi kegagalan dan keberhasilan
- 3) Percaya diri dalam bersaing dan dibandingkan dengan teman-temannya.
- 4) Kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha untuk meraih sasaran yang telah ditentukan.
 - a) Tahu keterbatasan diri dalam menghadapi persaingan dengan teman-temannya.
 - b) Tahu keterbatasan diri dalam menghadapi matematika.
- 5) Kepercayaan terhadap Matematika itu sendiri (matematika sebagai ilmu)
 - a) Matematika sebagai sesuatu yang abstrak.
 - b) Matematika sebagai suatu seni, intuisi, analisis, dan rasional.
 - c) Matematika sebagai suatu kemampuan bawaan.

Menumbuhkan kepercayaan diri yang proporsional, individu harus memulai dari dalam sendiri. Mengingat bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk membantu seseorang meraih hasil belajar ataupun prestasi dalam hal apapun.

2. Pengertian Belajar

Antony Robbins (dalam Trianto, 2012:15) menyatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses menciptakan hubungan sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi

belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Sepadan dengan pandangan Anthony Robins, Jerome Brunner (dalam Trianto, 2012:16) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme “Belajar” bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Definisi secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto, 2012:16), yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instance of learning. Neither are characteristic of individuals that are present at birth (such as reflexes and response to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some day earlier) that learning and development are inseparably linked.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. (Trianto, 2012:16)

Dari defenisi belajar yang diungkapkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakan sesuatu akibat usaha yang dilakukan orang tersebut melalui kegiatan seperti membaca, mengamati, meniru, mendengarkan, dan sebagainya serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

3. Pembelajaran Matematika

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran yang dipaparkan oleh Ramayulis (2015:179) yaitu pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima sumber belajar, dimana pemberi sumber belajar adalah pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, atau sikap dan kepercayaan kepada penerima yang merupakan peserta didik.

Pandangan beberapa ahli di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2012:17), berpendapat bahwa: “pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan

pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Dari definisi pembelajaran yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar untuk melakukan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar dan sumber belajar yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sundayana (2013:2) menyatakan bahwa: “matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan”. Dikatakan penting dalam pendidikan karena matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam setiap aspeknya. Peran penting matematika diakui Cockroft (dalam abdurrahman, 2018:204) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan usaha (merancang dan menyediakan sumber-sumber belajar, membantu, membimbing, memotivasi) yang dilakukan pendidik dalam membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

4. Hasil Belajar Matematika

Menurut Purwanto (dalam Fitriani&Andi, 2016:248) menyatakan hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Morss dan Murray menyatakan, *“Learning Outcomes are a statements of what a learner is expected to know, understand and/or be able to demonstrate at the end of period of learning”* (Kennedy, 2012:4). Hasil belajar adalah pernyataan tentang apa yang pelajar ketahui, pahami dan/atau yang mampu ditunjukkan pada akhir periode pembelajaran,

Senada dengan pendapat Morss&Murray, S.Nasution (dalam Hasbullah, 2014:128) yaitu, Hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan dan perilaku akibat belajar, sehingga seseorang yang sudah belajar tidak sama keadaannya dengan saat ketika belum belajar. Hasil itu berupa perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar menjadi tiga ranah, seperti yang dikutip oleh Sudjana (dalam Hasbullah, 2014:128):

- 1) Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif: berkenaan dengan hasil belajar sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik: berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan eskpresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Namun diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah sebab berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Suhendri (2017:32) menyatakan bahwa hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar apabila terjadinya perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun,

hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur dan diamati.

Maka dari pendapat para ahli mengenai hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan yang dialami siswa dalam pengetahuan dan perilaku setelah mengikuti proses belajar matematika. Seorang siswa yang melaksanakan proses belajar matematika, dapat diukur hasilnya menggunakan suatu alat evaluasi yang juga merupakan bagian dari ranah kognitif. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa setelah belajar matematika dalam jangka waktu tertentu menggunakan evaluasi (tes). Evaluasi (tes) merupakan salah satu aspek dari ranah kognitif yang dinilai pada penelitian ini.

B. Materi

1. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel adalah bentuk relasi sama dengan pada bentuk aljabar yang memiliki dua variabel dan keduanya berpangkat satu. Dikatakan Persamaan Linear karena bentuk persamaan ini jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan terbentuk sebuah grafik garis lurus (linear). Suatu persamaan matematika yang terdiri atas dua persamaan linear (PLDV) yang masing-masing bervariasi dua, misalnya variabel x dan variabel y . Terdapat beberapa metode dalam menyelesaikan:

- 1) Metode grafik menyelesaikan masalah dengan menentukan titik perpotongan dua garis lurus yang merupakan tampilan dari kedua persamaan linear dua variabel.

- 2) Metode substitusi adalah metode substitusi. Penyelesaian dengan metode ini adalah dengan memasukkan salah satu variabel ke variabel lain.
- 3) Metode eliminasi adalah metode penyelesaian sistem persamaan linear dengan cara menghilangkan salah satu variabel pada dua buah persamaan. Metode ini dilakukan sampai tersisa satu buah variabel. Diperlukan 1 kali metode eliminasi untuk menentukan himpunan penyelesaian SPLDV.
- 4) Metode eliminasi substitusi atau Metode campuran adalah metode hybrid (gabungan) dari metode eliminasi dan metode substitusi untuk mencari solusi persamaan bentuk aljabar. Metode campuran merupakan alternatif untuk menghasilkan perhitungan yang lebih cepat. Cara kerja metode ini yaitu melakukan eliminasi untuk mencari solusi suatu variabel, lalu melakukan substitusi variabel yang telah ditemukan untuk menghitung variabel berikutnya.

2. Model Matematika

Dalam memecahkan masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pertama harus bisa menerjemahkan terlebih dahulu mengenai kendala-kendala yang terdapat didalam masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ke dalam bentuk perumusan matematika. Proses tersebut dinamakan dengan model matematika. Model Matematika dapat didefinisikan sebagai suatu rumusan matematika yang diperoleh dari hasil penafsiran seseorang ketika menerjemahkan suatu masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ke dalam bahasa matematika.

Ciri-ciri model matematika Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, yaitu:

(1) Terdiri dari dua atau lebih Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV) yaitu persamaan yang terdiri dari dua variabel yang berpangkat satu; (2) Tidak terdapat perkalian variabel dalam setiap persamaannya; (3) Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV) yang ada dalam Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) terdiri dari dua macam variabel yang sama.

3. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Metode Grafik

Kajian masalah sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan melalui grafik sistem kendala dari masalah tersebut. Langkah awal dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan sistem persamaan linear dua variabel yang terbentuk pada kendala/keterbatasan sistem persamaan linear dua variabel.

Berikut ini adalah langkah-langkah penyelesaian SPLDV dengan metode grafik: (1) Tentukan titik potong salah satu persamaan linear dengan sumbu X atau sumbu Y; (2) Hubungkan kedua titik potong dengan menggunakan garis lurus; (3) Lakukan langkah 1 dan 2 untuk persamaan lain pada SPLDV; (4) Jika kedua titik berpotongan di $(x,y) = (x_1, y_1)$, penyelesaian SPLDV adalah $x=x_1$ dan $y=y_1$; (5) Jika kedua titik tidak berpotongan, SPLDV tidak memiliki penyelesaian. Contoh. Penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel: $4x + 5y = 40$ dan $x + 2y = 14$ menggunakan metode grafik.

Penyelesaian:

Menentukan titik perpotongan tiap-tiap persamaan terhadap sumbu X dan Y.

$$\text{Untuk } 4x + 5y = 40$$

Titik perpotongan terhadap sumbu X ($y=0$)

$$= 4x + 5(0) = 40$$

$$= 4x + 0 = 40$$

$$= x = 40/4 = 10$$

Jadi, garis berpotongan dengan sumbu X di $(10,0)$

Titik perpotongan terhadap sumbu Y ($x=0$)

$$= 4(0) + 5y = 40$$

$$= 0 + 5y = 40$$

$$= y = 40/5 = 8$$

Jadi, garis berpotongan dengan sumbu Y di $(0,8)$

$$\text{Untuk } x + 2y = 14$$

Titik perpotongan terhadap sumbu X ($y=0$)

$$= x + 2(0) = 14$$

$$= x + 0 = 14$$

$$= x = 14$$

Jadi, garis berpotongan dengan sumbu X di $(14,0)$

Titik perpotongan dengan sumbu Y ($x=0$)

$$= 0 + 2y = 14$$

$$= 2y = 14$$

$$= y = 14/2 = 7$$

Jadi, garis berpotongan terhadap sumbu Y di $(0,7)$

Maka, perpotongan di titik $(x,y) = (2,6)$.

4. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Metode Substitusi

Kajian masalah sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan melalui substitusi sistem kendala dari masalah tersebut. Langkah awal dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan sistem persamaan linear dua variabel yang terbentuk pada kendala/keterbatasan sistem persamaan linear dua variabel.

Berikut ini adalah langkah-langkah penyelesaian SPLDV dengan metode substitusi: (1) Beri tanda persamaan pada persamaan linear yang terletak di atas dan pada persamaan linear bagian bawah; (2) Cari persamaan baru dengan cara mengubah persamaan linear lalu kurangkan persamaan linear; (3) Substitusikan persamaan ke dalam persamaan 1; (4) Tambahkan kedua ruas untuk mendapatkan nilai variabel; (5) Setelah mendapatkan satu nilai variabel, substitusikan ke dalam persamaan 2.

Contoh. Penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel: $4x + 3y = -11$ dan $5x + y = -11$ menggunakan metode substitusi.

Penyelesaian:

a. Beri tanda persamaan pada persamaan linear yang terletak di atas dan pada persamaan linear bagian bawah.

b. Cari persamaan baru dengan cara mengubah persamaan linear lalu kurangkan persamaan linear dengan $5x$

$$= 5x - 5x + y = -11 - 5x$$

$$= y = -11 - 5x$$

c. Substitusikan persamaan $y = -11 - 5x$ di atas ke dalam persamaan 1

$$= 4x + 3y = -11$$

$$= 4x + 3(-11 - 5x) = -11$$

$$= 4x - 33 - 15x = -11$$

$$= -11x - 33 = -11$$

Tambahkan kedua ruas dengan 33 untuk mendapatkan nilai variabel x

$$= -11x - 33 + 33 = -11 + 33$$

$$= -11x = 22$$

$$= x = 22/(-11) = -2$$

d. Setelah mendapatkan satu nilai variabel, substitusikan ke dalam persamaan

2

$$= 5x + y = -11$$

$$= 5(-2) + y = -11$$

$$= -10 + y = -11$$

$$= y = -11 + 10$$

$$= y = -1$$

Maka, penyelesaian dari SPLDV tersebut adalah $x = -2$ dan $y = -1 = (-2, -1)$

5. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Metode Eliminasi

Kajian masalah sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan melalui eliminasi sistem kendala dari masalah tersebut. Langkah awal dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan sistem persamaan linear dua variabel yang terbentuk pada kendala/keterbatasan sistem persamaan linear dua variabel.

Berikut ini adalah langkah-langkah penyelesaian SPLDV dengan metode eliminasi: (1) Tentukan variabel yang akan dieliminasi; (2) Samakan koefisien dari variabel yang akan dieliminasi; (3) Lakukan operasi pada kedua persamaan sehingga variabel yang akan dieliminasi hilang atau habis. Sifat- Sifat Metode Eliminasi, yaitu: (1) jika tanda koefisien variabel yang akan dieliminasi sama, maka kurangkan persamaan (1) dan (2); (2) jika tanda koefisien variabel yang akan dieliminasi berbeda, maka jumlahkan persamaan (1) dan (2).

Contoh. Penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel: $\begin{cases} x \\ 2y \end{cases}$

$\begin{cases} 10 \\ 3x \\ 2y \\ 22 \end{cases}$ menggunakan metode substitusi. Penyelesaian:

1. Lakukan 2 kali eliminasi untuk variabel x dan eliminasi variabel y .

a. Mula-mula, tentukan nilai x dengan mengeliminasi variabel y .

$$\begin{array}{r} -x \quad + \quad 2y \quad = \quad 10 \\ 3x \quad + \quad 2y \quad = \quad 22 \\ \hline (-x - 3x) + (2y - 2y) = 10 - 22 \\ \Leftrightarrow -4x \quad = \quad -12 \\ \Leftrightarrow x \quad = \quad 3 \end{array}$$

a. Selanjutnya, tentukan nilai y dengan mengeliminasi variabel x .

Koefisien variabel x belum sama, sehingga kalikan masing-masing persamaan dengan bilangan tertentu, agar koefisien variabel x pada persamaan (1) dan (2) berubah menjadi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) keduanya.

$$\begin{array}{r} -x + 2y = 10 \quad | \times 3 \quad | \quad -3x \quad + \quad 6y \quad = \quad 30 \\ 3x + 2y = 22 \quad | \times 1 \quad | \quad 3x \quad + \quad 2y \quad = \quad 22 \\ \hline (-3x + 3x) + (6y + 2y) = 30 + 22 \\ \Leftrightarrow \quad \quad \quad 8y = 52 \\ \Leftrightarrow \quad \quad \quad y = 6,5 \end{array}$$

Jadi, penyelesaian dari SPLDV tersebut adalah $x = 3$ dan $y = (6,5)$

7. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Metode Eliminasi Substitusi atau Metode Campuran

Kajian masalah sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan melalui eliminasi substitusi atau campuran sistem kendala dari masalah tersebut. Langkah awal dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan sistem

persamaan linear dua variabel yang terbentuk pada kendala/keterbatasan sistem persamaan linear dua variabel. Kita dapat mengombinasikan 2 metode untuk menyelesaikan SPLDV. Perpaduan metode yang lazim digunakan adalah metode eliminasi kemudian dilanjutkan dengan metode substitusi.

Contoh. Tentukan nilai variabel x dan y dari persamaan berikut menggunakan metode campuran

$$\begin{array}{l} 2x + 3y = 8 \\ 5x + 7y = 19 \end{array}$$

Penyelesaian:

#1 Langkah Eliminasi

Misalnya langkah pertama mencari solusi variabel x dengan eliminasi variabel y pada masing-masing persamaan

Kemudian, lakukan eliminasi dengan menggunakan nilai masing-masing pengali

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 8 \quad | \times 7 \\ \underline{5x + 7y = 19} \quad | \times 3 \end{array}$$

Diperoleh:

$$\begin{array}{r} 14x + 21y = 56 \\ \underline{15x + 21y = 57} \quad - \\ -x \quad = -1 \\ x \quad = 1 \end{array}$$

Sehingga ditemukan solusi variabel $x = 1$

#2 Langkah Substitusi

Karena solusi variabel x telah ditemukan, dilanjutkan dengan substitusi ke salah satu persamaan pada soal (bebas).

Misalnya dipilih persamaan pertama soal

$$2x + 3y = 8$$

dengan substitusi $x = 1$ diperoleh,

$$- 2(1) + 3y = 8$$

$$- 2 + 3y = 8$$

$$- 3y = 8 - 2$$

$$- 3y = 6$$

$$- y = 2$$

Sehingga ditemukan solusi variabel $y = 2$

Jawaban: Solusi SPLDV tersebut adalah $x = 1$ dan $y = 2$

Untuk memastikan jawaban tersebut benar, perlu diuji dengan memasukkan nilai $x = 1$ dan $y = 2$ pada soal

$$2x + 3y = 8$$

$$2(1) + 3(2) = 8$$

$$2 + 6 = 8 \text{ (Benar)}$$

$$5x + 7y = 19$$

$$5(1) + 7(2) = 19$$

$$5 + 14 = 19 \text{ (Benar)}$$

C. Penelitian Yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai kepercayaan diri dan hasil belajar. Peneliti mengharapkan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Berikut hasil penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Vandini (2015) dengan judul, “Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar matematika Siswa”,

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika di SMPN 208 Ciracas. Dalam penelitian tersebut, untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y digunakan rumus korelasi product moment. Dari perhitungan didapat $r_{xy} = 0,83$, artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika. Pengujian signifikan korelasi diuji melalui uji hipotesis (uji t). Dari hasil perhitungan didapat $t_{hitung} = 9,172$, sedangkan $t_{tabel} = 2,021$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan Mentari Dini (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP” menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *self confidence* sebesar 74,6% sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain *self confidence*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sardin (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 1 Batauga” yang merupakan penelitian ex-post facto dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Batauga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t yang diperoleh sebesar 5,794, signifikan pada $0,000 < 0,05$ Artinya bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar

matematika siswa sebesar 22,7%, sementara sisanya sebesar 77,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Maman Achdiyat (2016) dengan judul “Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas” bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama. Kepercayaan Diri (X_1) dan Keaktifan Siswa di Kelas (X_2) terhadap Prestasi Belajar Matematika (Y) dengan mendasar pada skor koefisien korelasi atau hubungan positif yang ditunjukkan dengan skor $r_{12} = 0,72$. Sedangkan kekuatan sumbangan ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,5205 yang menunjukkan bahwa kontribusi kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas terhadap Prestasi Belajar Matematika sebesar 52,05%. Dengan demikian Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas berperan sangat penting dalam menentukan dan meningkatkan Prestasi Belajar Matematika.
5. Penelitian yang dilakukan Senja Noviani (2018) dalam jurnal “Hubungan Antara *Self Confidence* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran” diperoleh hasil korelasi antara *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa adalah 0,947 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Harga korelasi (r) yang diperoleh adalah 0,947 yang artinya tingkat hubungannya tergolong kuat. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkolifah (2018) dengan judul “Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika” menunjukkan hasil uji korelasi dengan menggunakan perhitungan *korelasi pearson* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,75 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga semakin tinggi *self confidence* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Kerangka Konseptual

1. Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Dalam pendidikan, individu akan mengikuti proses pembelajaran atau proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan hal mendasar yang akan dihadapi oleh individu untuk memperoleh informasi dan hal-hal yang belum diketahui demi kemajuan hidupnya, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkup akademik. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai sebuah hasil belajar yang optimal. Setiap peserta didik akan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka akan bersaing secara sehat dengan teman sebayanya untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Setiap siswa bersaing untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan ekspektasi yang telah mereka tentukan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah adanya rasa percaya diri. Kepercayaan diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangan menjadi dewasa. Orang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat menimbulkan keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan hasil belajarnya sendiri. Walaupun mungkin ada anggapan lain bahwa hal tersebut tidak dapat serta merta demikian, karena banyak hal lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup, kondisi fisik dan harga diri siswa itu sendiri.

Individu yang memiliki latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Percaya diri atau kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting terhadap hasil belajar peserta didik, karena turut andil dalam perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya, berani tampil di depan kelas maupun di luar kelas, berani mengungkapkan pendapat, dan bersikap lebih tenang dan sopan. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan

diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain.

Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki siswa tentu akan mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jadi, dapat diduga siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi hipotesis dari penelitian ini, yaitu: Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika positif dan signifikan pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan dan seberapa besar pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Marisi Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. (faenkel dan Wallen, 2008: 328).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Marisi Medan yang beralamat di Jl. Guru Sinumba No.2, Helvetia Timur, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil TA 2022/2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik seluruh kelas VIII di SMP Marisi Medan Tahun Ajaran 2022/2023 terdiri dari 4 kelas paralel dengan yang terambil jumlah siswa sebanyak 33 orang.

Kelas	Jumlah
VIII A	50
VIII B	35
VIII C	40
VIII D	33
Jumlah	138

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Dimana pengambilan anggota sampel dilakukan peneliti dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. (Sugiyono, 2016:82)

Diambil 1 kelas secara acak yang mewakili 4 kelas paralel dan yang terambil adalah kelas VIII D yang berjumlah siswa sebanyak 33 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dengan seperangkat alat pengumpul data untuk memperoleh data yang akan diteliti. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perihal kegiatan penelitian.
- b. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
- c. Menyusun jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal yang ada di sekolah.
- d. Menyusun instrumen penelitian yang digunakan, yaitu angket kepercayaan diri dan tes hasil belajar matematika.
- e. Memvalidasi instrumen penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan angket atau kuesioner kepercayaan diri kepada sampel atau siswa yang menjadi sampel penelitian.
- b. Memberikan tes hasil belajar matematika untuk mengetahui hasil belajar siswa.

3. Tingkat akhir

a. Menganalisis data

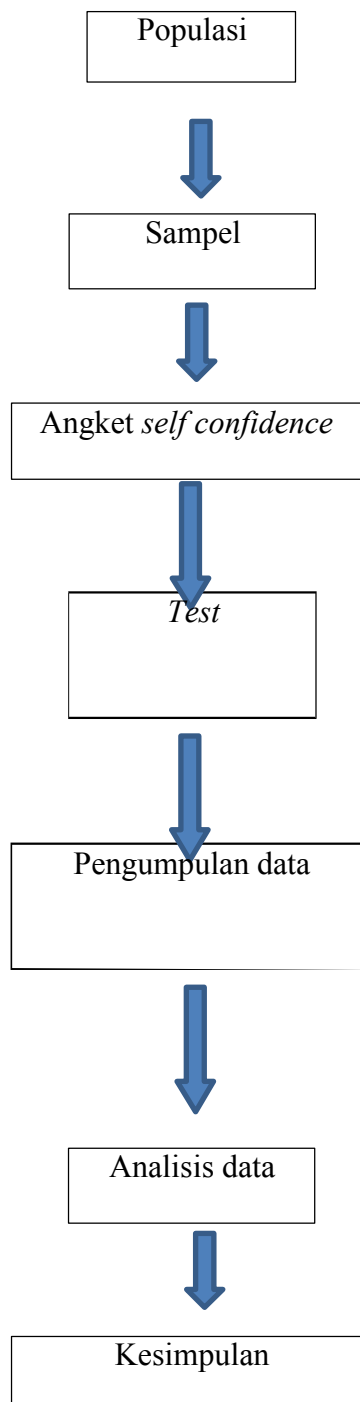
Data yang diperoleh dari instrumen penelitian dianalisis sesuai teknik analisis yang digunakan, yaitu hasil tes dan angket kepercayaan diri.

b. Membuat kesimpulan

Hasil analisis yang sudah diperoleh kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Rangkaian prosedur penelitian tersebut digambarkan seperti skema berikut

ini:



Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan tes. Untuk mengungkap kepercayaan diri siswa digunakan instrumen angket atau kuesioner sedangkan untuk hasil belajar siswa digunakan instrumen tes hasil belajar.

1. Angket Kepercayaan Diri

Angket yang digunakan adalah angket dengan tipe kuesioner langsung dan tertutup. Dikatakan langsung karena angket atau kuesioner itu diisi langsung oleh responden. Dikatakan tertutup karena kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya memilih (Arikunto, 2016:195).

Penilaian angket menggunakan model skala Likert yang akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pertanyaan telah disediakan. Penskoran menggunakan skala Likert yang sudah di modifikasi dengan empat alternatif jawaban. Alasan digunakan empat alternatif jawaban adalah jika tersedianya jawaban netral akan menimbulkan keraguan bagi beberapa responden sehingga menghilangkan banyak data penelitian dan mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau para responden. Jawaban disusun dalam bentuk skala sikap yang disertai dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju), dengan kategori pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert.

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
SS = Sangat Setuju	4	1
S = Setuju	3	2
TS = Tidak Setuju	2	3
STS = Sangat Tidak Setuju	1	4

Instrumen angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika. Tiga komponen rasa percaya diri yang diukur adalah kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha untuk meraih sasaran yang telah ditentukan, dan kepercayaan terhadap matematika itu sendiri.

Dalam penelitian ini, angket rasa percaya diri siswa terdiri dari 23 pernyataan. Bentuk pernyataan yang disusun memuat pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung komponen rasa percaya diri, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung komponen rasa percaya diri. Adapun kisi-kisi angket tersebut sebagai berikut.

Sebelum angket diberikan pada sampel, terlebih dahulu angket divalidkan dengan uji validasi. Untuk memperbaiki validitas pada penelitian ini didasarkan dari uji coba instrumen. Setelah divalidkan, butir angket yang valid dapat diberikan kepada siswa untuk memperoleh data kepercayaan diri siswa.

2. Mengadakan *Test*

Setelah materi pelajaran selesai diajarkan maka peneliti mengadakan *Test* kepada kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, setelah proses belajar mengajar. Bentuk tes yang diberikan adalah *essay test* (tes uraian).

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui keabsahan instrumen yaitu angket dan test yang digunakan maka uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment, dimana rumusnya adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}} \quad (\text{Arikunto, 2016:317})$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n : jumlah sampel

$\sum xy$: jumlah skor siswa pada setiap butir soal

$\sum x$: jumlah skor seluruh siswa

$\sum x^2$: jumlah kuadratskor siswa pada setiap butir soal

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor seluruh siswa

$\sum xy$: jumlah perkalian skor butir X dengan skor butir Y

Untuk mengetahui keabsahan pertanyaan pada instrumen, terdapat kriteria yang harus dipenuhi yaitu $r_{xy} > r_{table}$ pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) maka pertanyaan pada instrumen tersebut dinyatakan valid. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{xy} < r_{table}$, maka pertanyaan pada instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah instrumen yang digunakan adalah reliabel atau tidak. Peneliti terlebih dahulu menguji instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha untuk

menguji reliabilitas instrumen yang digunakan. Arikunto (2016:238) memaparkan rumus Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas

n : banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum x_i^2$: jumlah varians butir

$\sum x_i^2$: varians total

Sebelum menggunakan rumus Alpha, langkah pertama peneliti mencari varians setiap butir kemudian dijumlahkan. Rumus yang digunakan untuk mencari varians butir adalah:

$$s_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

Keterangan:

N : jumlah responden

X : nilai skor yang dipilih (total dari nomor-nomor butir pertanyaan)

Setelah penjumlahan varians butir, selanjutnya mencari nilai varians total.

Untuk menghitung varians total dapat menggunakan rumus berikut:

$$s^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

Dimana:

$\sum x_i^2$: varians total

n : banyak butir soal

: skor setiap item

Dari hasil perhitungan reliabilitas tes hasil belajar, dinyatakan bahwa tes hasil belajar matematika yang sudah divalidasi adalah reliabel sebesar 0,85. Sedangkan reliabilitas angket kepercayaan diri sebesar 0,87.

Tabel 3.2 Kriteria Reabilitas Tes

Kriteria	Keterangan
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Reliabilitas tes sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Reliabilitas tes rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Reliabilitas tes sedang
$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Reliabilitas tes tinggi
$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Reliabilitas tes sangat tinggi

Kriteria pengujian : dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, jika $r > r_{tabel}$ maka soal cukup reliabilitas.

3. Indeks Kesukaran

Menurut Arikunto (2016:266) menyatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tingkat kesukaran tes dapat ditunjukkan dengan indeks kesukaran, yaitu bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu sukar, dan sebaliknya jika indeks bernilai 1,0 menunjukkan soal tersebut terlalu mudah.

Uji tingkat kesukaran dalam penelitian ini hanya diperuntukkan untuk instrumen tes, yang dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Indeks kesukaran diberi simbol P (*Proportion*). Terdapat perbedaan dalam perhitungan indeks kesukaran suatu item tes, baik soal jenis pilihan berganda atau soal esai. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan berbentuk soal pilihan berganda. Untuk

menginterpretasikan nilai taraf kesukaran itemnya dapat digunakan tolak ukur pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Kriteria	Keterangan
Sukar	$0 \leq TK \leq 27\%$
Sedang	$28 \leq TK \leq 73\%$
Mudah	$74 \leq TK \leq 100\%$

Berikut ini adalah rumus yang biasa digunakan untuk menentukan indeks

kesukaran tes.

$$P = \frac{B}{T}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

T : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Dari tes hasil belajar yang valid, dapat dilihat pada lampiran 14 bahwa terdapat 1 soal yang dikategorikan soal sukar dengan indeks kesukaran $0,15 \leq P < 0,30$, dan terdapat 14 soal yang memiliki indeks kesukaran $0,30 \leq P < 0,70$ dengan kategori sedang, serta terdapat 4 soal yang memiliki indeks kesukaran $0,70 \leq P < 0,85$ dikategorikan soal mudah. Berikut ini kategori indeks kesukaran ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Kategori Indeks Kesukaran

Batasan	Kriteria
$0,00 \leq P < 0,15$	Soal sangat sukar
$0,15 \leq P < 0,30$	Soal sukar

0,30 ≤ P ≤ 0,70	Soal sedang
0,70 ≤ P ≤ 0,85	Soal mudah
0,85 ≤ P ≤ 1,00	Soal sangat mudah

4. Daya Pembeda Tes

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,40-0,70. (Arikunto, 2016:232). Untuk menentukan indeks diskriminasi, dapat ditentukan dengan persamaan berikut ini.

$$D = \frac{U_1}{n_1} - \frac{U_2}{n_2} = \frac{P_1}{n_1} - \frac{P_2}{n_2}$$

Keterangan:

n_1 = Banyaknya peserta kelompok atas

n_2 = Banyaknya peserta kelompok bawah

U_1 = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

U_2 = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_1 = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_2 = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Dari tabel uji daya beda tes yang dapat dilihat pada lampiran 16, terdapat 3 soal yang menunjukkan kriteria daya beda yang tergolong jelek, 8 soal yang menunjukkan kriteria daya beda yang tergolong cukup, dan 8 soal yang menunjukkan kriteria daya beda yang tergolong baik. Untuk menentukan kategori daya pembeda, dapat dilihat melalui tabel yang dipaparkan Arikunto (2016:232)

Tabel 3.5 Kategori daya pembeda

Batasan	Kategori
D \geq 0,00	Tidak baik
0,00 \leq D $<$ 0,20	Jelek
0,21 \leq D $<$ 0,40	Cukup
0,41 \leq D $<$ 0,70	Baik
0,71 \leq D \leq 1,00	Baik Sekali

Kriteria Derajat kebebasan (dk) = $(N_1 - 1) + (N_2 - 1)$, $DB_{hitung} > DB_{tabel}$

dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

H. Teknik Analisi Data

1. Mentabulasi Data

a. Mean

Untuk menentukan skor angket dan tes hasil belajar, langkah pertama adalah menentukan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

b. Simpangan Baku

Setelah menentukan nilai rata-rata kemudian menentukan varians (s^2) dan standard deviasi (s) dengan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{\sum X_i^2 - n(\bar{X})^2}}{\sqrt{n-1}}$$

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Normalitas Data

Untuk uji normalitas data, peneliti menggunakan uji Liliefors. Adapun langkah-langkah b.yang dikemukakan Sudjana (2009:466-467) dalam uji tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} adalah rata-rata dan s merupakan simpangan baku sampel).
- 2) Menghitung peluang setiap z_i menggunakan rumus $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- 3) Selanjutnya menghitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang kurang dari atau sama dengan z_i yang dinyatakan oleh $s(z_i)$, dengan rumus $s(z_i)$, dengan rumus $s(z_i) = \frac{\sum_{j=1}^n I_{z_j \leq z_i}}{N}$ (N merupakan jumlah sampel).
- 4) Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- 5) Ambil harga paling besar dari harga mutlak selisih tersebut, harga terbesar ini disebut z_0 .

Kriteria pengujian:

Jika $z_0 \leq z_{\alpha}$, maka H_0 diterima.

Jika $z_0 > z_{\alpha}$, maka H_0 ditolak, dengan taraf nyata adalah 5%.

H_0 = Populasi berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2012:265-274) tujuan dilakukannya uji regresi linear adalah untuk mengetahui apakah garis regresi variabel X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut.

1. $JK(T) = \sum x^2$

2. $JK(a) = n \sum x^2$

3. $JK_{\hat{Y}} = b^2 \sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}$
4. $JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK_{\hat{Y}}$
5. $JK(G) = \sum y_i^2 - \frac{(\sum y_i)^2}{n}$
6. $JK(TC) = JK(S) - JK(G)$

Keterangan:

JK (T) : Jumlah kuadrat total
 JK (a) : Jumlah kuadrat koefisien a
 JK \hat{Y} : Jumlah kuadrat regresi \hat{Y}
 JK (S) : Jumlah kuadrat sisa
 JK (G) : Jumlah kuadrat galat
 JK (TC) : Jumlah kuadrat tuna cocok
 X : Skor kepercayaan diri
 Y : Skor hasil belajar matematika
 n : banyak sampel

Tabel 3.6 Analisis Varians Untuk Uji kelinearan Regresi

Sumber Varians	Db	JK	RJK	F
Total	N	$\sum y_i^2$		
Koefisien (a)	1	JK (a)		
Regresi	1	$JK_{\hat{Y}}$	$\hat{y}^2 = JK_{\hat{Y}}$	$\frac{\hat{y}^2}{\hat{e}^2}$
\hat{Y}	$n - 2$	JK (S)	$\hat{e}^2 = \frac{\sum y_i^2}{n - 2}$	
Sisa				
Tuna cocok	$k - 2$	JK (TC)	$\hat{e}^2 = \frac{\sum y_i^2}{k}$	$\frac{\hat{e}^2}{\hat{e}_k^2}$
Galat	$n - k$	JK (G)	$\hat{e}^2 = \frac{\sum y_i^2}{n - 2}$	

H_0 : regresi linear

: regresi non-linear

Statistik $F = \frac{MSR}{MSE}$ (F hitung), dibandingkan terhadap F tabel dengan db

pembilang ($n - k$) dan db penyebut ($k - 2$).

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebaliknya H_0 ditolak apabila

$F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (taraf kesalahan) 1%.

Setelah uji keberartian dan uji linearitas diperoleh, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menghitung harga a dan b dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{n \sum Y - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}$$

2. Menyusun persamaan regresi

Persamaan umum regresi linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

Persamaan tersebut digunakan dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Confidence* terhadap hasil belajar siswa.

3. Membuat garis regresi

Garis regresi digambarkan berdasarkan persamaan regresi linear yang telah diperoleh.

c. Uji Keberartian Koefisien Regresi

H_0 : $\rho = 0$ (koefisien arah regresi tidak berarti)

: $\rho \neq 0$ (koefisien arah regresi berarti)

Untuk menguji hipotesis nol, digunakan rumus statistik $F = \frac{2}{2}$ (F hitung), dibandingkan terhadap F tabel dengan db pembilang = 1 dan F tabel dengan db penyebut = $n - 2$.

H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, sebaliknya H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (taraf kesalahan) 5%.

d. Indeks Korelasi

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \rho = 0 : H_0$ ditolak

$H_a : \rho \neq 0 : H_a$ diterima

Untuk pengujian hipotesis antara nilai kepercayaan diri dan hasil belajar matematika siswa dapat dihitung korelasinya. Korelasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{\sum X_i Y_i - \frac{\sum X_i \sum Y_i}{n}}{\sqrt{\left(\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}\right) \left(\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}\right)}} \quad (\text{Sugiyono, 2012:274-275})$$

Keterangan:

- R : koefisien korelasi antara kepercayaan diri dan hasil belajar matematika
- n : jumlah sampel
- $\sum X$: jumlah nilai kepercayaan diri
- $\sum Y$: jumlah nilai hasil belajar matematika
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai kepercayaan diri
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat nilai hasil belajar matematika
- $\sum XY$: jumlah perkalian nilai kepercayaan diri dan hasil belajar matematika

3. Uji Hipotesis

Menurut Sudjana (2009:379-380), sampel acak yang diambil dari populasi normal bivariabel dua itu berukuran n dan memiliki koefisien

korelasi r , maka dapat digunakan distribusi t untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : distribusi t

r : koefisien korelasi

n : banyak sampel

t_{hitung} > t_{tabel} diperoleh dari daftar t , dengan $dk = (n - 2)$ dan $\frac{1-\alpha}{2}$

untuk $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

4. Indeks Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh ditentukan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2$$

Keterangan:

KD : koefisien determinasi

r^2 : koefisien korelasi